



Analisis Permasalahan Anak Autisme

Syifa Penara, Alfina, Shinta Delfianti, Hijriati

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Received on: 20-01-2024 Accepted on: 25-06-2024

Abstrak

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak yang memiliki kelainan fisik. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu anak. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membangun dan membimbing kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pola tingkah laku yang berguna. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik secara fisik, mental intelektual, sosial, atau pun emosional. Harsya Ceria merupakan sekolah dengan layanan segregasi yang di dalamnya terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Dalam melakukan observasi, peneliti fokus pada salah satu anak dengan kelainan autisme. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti hal tersebut yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pada anak autisme yang ada di PAUD Harsya Ceria. Permasalahan pada anak berkebutuhan khusus tentunya beragam, salah satunya adalah autisme. Mereka berhak mendapatkan pendidikan seperti pada anak umumnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data deskriptif dengan melalui wawancara dan observasi. PAUD Harsya Ceria memberikan perhatian dan kebutuhan yang baik pada anak-anak yang mengalami autisme.

Kata-kata kunci: Pendidikan Luar Biasa, Anak Autisme

Abstract

Special education means learning that is specifically designed to meet the unique needs of children with physical disabilities. Special education is a learning program that is prepared to meet the unique needs of individual children. Education is a human effort to build and guide personality in accordance with the values in society or as an effort to help students to improve knowledge, useful behavior patterns. Children with special needs are children who experience limitations or obstacles, whether physical, mental intellectual, social, or emotional. Harsya Ceria is a school with segregation services in which there are several children with different special needs. During the observation, the researcher focused on one of the children with autism disorder. Therefore, the researcher tried to examine this matter which aims to find out the problems of children with autism in Harsya Ceria PAUD. Problems in children with special needs are certainly diverse, one of which is autism. They have the right to get education like other children. The method used in this research is descriptive qualitative method. Researchers collected descriptive data through interviews and observations. PAUD Harsya Ceria provides good attention and needs for children with autism.

Keywords: Special education, children with autism

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Fauziddin, 2016). Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Senada dengan itu,

hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dan yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Dan pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda.

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak yang memiliki kelainan fisik. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu anak. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, atau strategi ajar mengajar yang khusus. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membangun dan membimbing kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang tidak baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya (Suyasa, 1996:13-14).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun emosional, seperti: anak autisme, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, dan lainnya. Kondisi ini berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kualitas maupun kuantitas. Mengingat lagi berbagai anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis permasalahan yang berbeda-beda, maka Perlu penanganan yang cukup khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan dalam hidup sesuai minat dan potensinya, maka anak akan menjadi lebih mandiri.

Jika tidak ditangani dengan cara yang tepat, maka perkembangan dan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara. Pihak yang menangani identifikasi merupakan pihak profesional di bidangnya masing-masing. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan atau mengenali apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan dengan orang-orang yang dekat (sering berhubungan atau bergaul) dengan anak, seperti orang tua, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Langkah berikutnya yang sering disebut asesmen, bila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapist, dan lain-lain.

Anak memiliki autisme berjuang dengan keterampilan komunikasi, perilaku, dan sosialisasi. Autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks, bermacam gangguan, dari ringan sampai berat. Gejala autisme biasanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Penderita autisme biasanya mengabaikan suara, pemandangan, dan bahkan peristiwa yang secara langsung mempengaruhi mereka, dan mereka menolak atau tidak merespon terhadap aktivitas sosial kontak termasuk kontak mata, sentuhan, dan bermain dengan anak-anak lain. Anak autis sering menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi (verbal dan nonverbal), perilaku, suasana hati dan emosi, serta komponen sensorik-persepsi (Rahayu, 2014).

Anak autis ditandai dengan kesulitan berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditandai dengan penguasaan yang tertunda, kalimat terbalik, aktivitas bermain yang berulang dan stereotip, jalur memori yang kuat, dan kebutuhan obsesif untuk menjaga segala sesuatunya tetap teratur. Anak autisme ini diakui sebagai penyakit perkembangan neurologis yang parah yang mengganggu kemampuan anak untuk belajar, berkomunikasi, hadir di lingkungan mereka, membentuk hubungan dengan orang lain, dan menjaga diri mereka sendiri. Sistem limbik, yang merupakan pusat emosi, menderita pada anak-anak autis, menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, sering marah, teriak-teriak, marah dan agresif, menangis tak terkendali, dan fobia objek tertentu. Anak-anak menikmati rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir, yang dapat merugikan jika dibatasi (Inayatillah, 2017).

Siyoto (2015) mengemukakan bahwa autisme merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang kasusnya akan kita kaji dalam penelitian ini. Seorang anak dengan autisme menunjukkan masalah pemahaman kognitif, kesulitan perilaku sosial, dan gangguan bahasa. Anak autis melakukan gerakan berulang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh proses

perkembangan yang biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Secara umum, anak berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku memberontak dan realistik. Mayoritas anak autis berperilaku tidak tepat (behavior). Berbagai macam alat yang membantu anak autis dalam berkomunikasi dan mempertahankan perilaku mereka disebut sebagai alat bantu visual. Alat bantu visual seperti gambar sangat berguna untuk berkomunikasi.

Pada PAUD Harsya Ceria peneliti ingin menggali serta meneliti bagaimana layanan PAUD terhadap anak berkebutuhan khusus seperti gangguan autisme pada anak yang mengalaminya. Peneliti ingin melihat perkembangannya dan akibatnya anak autisme, peneliti juga ingin berkontribusi pada peningkatan pemahaman khususnya pada anak autisme di PAUD Harsya Ceria. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui karakteristik dan permasalahan pada anak autisme.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dan pencarian untuk mendalami dan memahami suatu fenomena secara fundamental. Menurut Febrianto, dkk (2021). Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan berupa data yang mengandung pemaparan pengalaman seseorang yang disampaikan baik dengan cara lisan maupun tertulis yang nantinya digunakan untuk diamati. Penelitian ini mendeskripsikan kata-kata tertulis dan lisan dari guru yang diwawancarai. Peneliti mengumpulkan data deskriptif dengan melalui wawancara dan observasi. Penelitian dilaksanakan di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. Observasi ini ditujukan kepada anak laki-laki berinisial H yang berusia 6 tahun. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dan pencarian untuk mendalami dan memahami suatu fenomena secara fundamental. Menurut Febrianto, dkk (2021). Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan berupa data yang mengandung pemaparan pengalaman seseorang yang disampaikan baik dengan cara lisan maupun tertulis yang nantinya digunakan untuk diamati.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian di PAUD Harsya Ceria peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dapat menyebabkan terjadi gangguan autisme, salah satunya disebabkan komplikasi semasa kehamilan (bawaan lahir). Peneliti meneliti salah satu anak yang memiliki gangguan autisme

yang berinisial siswa H. Siswa H adalah anak istimewa yang memiliki karakteristik sering sekali teriak-teriak, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya, dan pengucapan kata yang kurang jelas sehingga sulit untuk di pahami oleh teman-temannya dan gurunya. kurangnya merespons gurunya seperti guru memanggil namanya tetapi dia tidak ada tanggapan sama sekali. Akan tetapi siswa H sangat aktif tidak bisa diam sama sekali, siswa H mempunyai kebiasaan suka berjalan-jalan dan berteriak-teriak sambil menepuk dadanya agar mengurangi rasa kecemasannya atau ketidaknyamanannya. Menurut Grelach dalam Azwandi (2005:13) autisme memiliki masalah gangguan perkembangan yang kompleks yang muncul sebelum umur 3 tahun sebagai dampak adanya gangguan neurobiologis sehingga berdampak pada fungsi otak. Gangguan pada otak mengakibatkan anak autis mempunyai hambatan baik alam komunikai, intraksi sosial, maupun berbagai hambatan yang dimiliki anak autisme menyebabkan mereka membutuhkan pendidikan khusus dan layanan khusus. Siswa H tidak nyaman dengan keramaian dan keributan jika siswa H mendengar keributan dia akan tantrum seperti berteriak-teriak sambil menepuk dadanya agar mengurangi rasa kecemasannya.

Menurut Budiman (2000:4) anak juga tampak acuh terhadap lingkungan, tidak mau diatur, berperilaku yang tidak terarah seperti mondar-mandir tanpa tujuan, lari-lari, manjat- manjat, lompat-lompat, berteriak-teriak, berjinjit-jinjit, agresif menyakii diri sendiri bila keinginannya tidak terpenuhi, melamun, bengong dengan tatapan kosong, terpaksa pada benda yang berputar serta ada kelekatan emosi pada benda tertentu. Anak yang mengalami autisme akan mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal (berkomunikasi dengan bahasa yang aneh), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang membuat seseorang sulit berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku seperti umumnya (Chamidah 2012).

Guru berupaya untuk mengatasi siwa H dengan cara menerapkan berinteraksi dengan temannya seperti melakukan kegiatan dengan bekerjasama guru juga mengembangkan motoriknya dengan cara mengajarkan bermain engklek. Guru memberikan keterampilan kepada siswa H dengan autisme lainnya, seperti mengenal emosi dan interaksi dengan orang lain secara tepat. Strategi yang diberikan oleh guru di PAUD Harsya Ceria untuk siswa H yaitu dengan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Autis tidak hanya

dilakukan melalui model pembelajaran dan terapi di sekolah saja, namun juga pemberian dukungan dan kepercayaan kepada anak Autis. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Kottler (dalam Moore, 2005) yang menyampaikan bahwa semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk berperan sebagai konselor di dalam kelas. Kemampuan konseling tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal dan kemandirian anak yang tinggi dalam mengatasi masalah sehari-hari anak. Akan tetapi tidak hanya guru yang berperan untuk perkembangan anak autisme tetapi dukungan dari orangtua, lingkungan keluarga, juga sangat penting untuk siswa H. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak yakni sebagai motivator dan innovator dalam menanggapi kesulitan anak. Orangtua juga berperan sebagai fasilitator yang mampu memberikan fasilitas yang baik dan tepat kepada anak autisme, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dan untuk meningkatkan kemandirian agar bisa mandiri sebanyak mungkin dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri sendiri, dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dampak stimulus yang diberikan guru dan orangtua di PAUD Harsya Ceria, terutama oleh wali kelas siswa H, telah meningkatkan perkembangan sosial siswa H tersebut. Awalnya siswa H tidak ingin berkomunikasi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya kini siswa H mampu berkomunikasi dan bermain dengan teman-temannya. Akan tetapi siswa H belum berkembang dengan baik seperti saat ia tidak merasakan nyaman, siswa H akan tantrum dengan berteriak-teriak sambil memukul dadanya. Saat ini, siswa H sedang dalam proses terapi dengan gurunya agar berkembang lebih baik lagi.

Paparan zat rokok berdasarkan hasil analisis tidak berhubungan dengan kejadian autisme ($p=1,000$). Hal ini kemungkinan terjadi karena dalam penelitian ini jumlah sampel yang terpapar berjumlah sangat minim yaitu 1 orang. Toksisitas alkohol dan pada bayi kurang bulan. Asfiksia neonatorum dapat berakibat terhadap fetal distress yang berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan janin (Hassan dkk, 2007 dan Kaplan dkk, 2010). Infeksi TORCH dinyatakan berhubungan dengan kejadian autisme ($p=0,023$). Diketahui bahwa infeksi TORCH pada masa kehamilan dapat menyebabkan abortus atau gangguan neural. Gangguan neural yang disebabkan infeksi TORCH ini yang dinilai berhubungan dengan kejadian autisme.

Anak autis membutuhkan perlakuan khusus dan penanganan sejak dini. Ada beberapa penanganan yang terdiri dari terapi medis yaitu obat-obatan seperti melatonin, methylphenidate dan terapi non medis yang dapat dilakukan seperti memberikan pendidikan

husus, *occupational therapy*, terapi bicara dan terapi bahasa, terapi komunikasi makaton, diit terapi, terapi fisik dengan melatih otot-otot mereka, *Applied Behavioral Analysis* (ABA) untuk membantu mengenal perilaku mana yang positif atau negatif, *picture exchange communication system*, yang merupakan metode belajar melalui gambar, mengekspresikan kata melalui gambar yang mudah ditangkap penderita autisme, terapi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), dan *Social Skill Training* (SST).

Saat dilakukan terapi dibutuhkan seorang perawat, perawat kesehatan mental secara kontinyu memiliki peran penting dalam mengidentifikasi klien-klien yang berisiko (Yosep, 2009). Terapi ini membantu anak lebih lancar dalam berbicara dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain. Terapi melibatkan keterampilan nonverbal, seperti melakukan kontak mata, bergantian dalam percakapan, dan menggunakan serta memahami gerakan. Selain itu, terapi juga mengajarkan anak untuk mengekspresikan diri menggunakan simbol gambar atau bahasa isyarat. Terapis perlu bekerja sama dengan orangtua dan guru untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari agar hasilnya lebih efektif. Keterampilan Sosial Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan cara anak berinteraksi secara sosial dan membentuk ikatan dengan orang lain. Caranya dilakukan dengan belajar melalui permainan peran atau latihan. Seperti hanya analisis perilaku terapan, terapi ini membutuhkan peran orangtua untuk membantu anak autisme meningkatkan keterampilan sosialnya.

Saat ini penanganan untuk anak dengan gangguan autisme sudah beragam, mulai dari penanganan sendiri yaitu penanganan yang dilakukan oleh orangtua sampai penanganan yang dilakukan oleh terapis, pada dasarnya penanganan tersebut dibedakan melalui dua metode yang berbeda yaitu medis dan nonmedis. Berikut ini merupakan berbagai macam penanganan anak dengan gangguan autisme menurut Maulana (2014:20) dalam bukunya yang berjudul "Anak Autism" yaitu:

1. Intervensi Dini

Merupakan suatu teknik dalam pemberian stimulasi pada anak secara intensif agar gejala-gejala autisme yang tampak dapat berkurang atau hilang. Semakin dini deteksi dan pemberian stimulasi yang diberikan pada anak maka semakin besar pula kesempatan anak dengan gangguan autisme tersebut dapat sembuh.

2. Bantuan Terapis di Rumah

Pada umumnya metode yang digunakan adalah ABA (*Applied Behavior Analysis*) metode ini ditemukan oleh psikologi asal Amerika pada tahun 1964 yang bernama

OIvar Lovaas. Keterampilan dan kepatuhan menjadi ciri utama dalam penerapan metode ini.

3. Masuk Kelompok Khusus

Kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum yang dirancang khusus secara individual. Penanganan terpadu yang diperoleh anak melibatkan berbagai tenaga ahli seperti psikiater, psikologi, terapis wicara, terapis okupasi dan ortopedagog. Pada umumnya orangtua berperan dalam mengamati tumbuh kembang.

Selain penanganan yang telah disebutkan di atas ada juga suatu penanganan yang menggabungkan antara metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) dan pendekatan spiritual. Pesantren Al-Achsaniyyah yang bertempat di Desa Pedawang Kabupaten Kudus merupakan suatu pesantren yang menjadi tempat penanganan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kurikulum, sistem pendidikan, kegiatan, manajemen, sarpras, dan lainnya telah dirancang secara khusus untuk digunakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Keseimbangan yang ada di pesantren inklusi berupa kepentingan dunia dan akhirat, teori dan praktek, kecerdasan moral dan intelektual, ilmu pengetahuan umum dan agama, wawasan nasional dan internasional dan pengetahuan tentang bahasa asing. Hal ini bertujuan agar anak mendapatkan bekal wawasan pengetahuan yang berguna untuk hidup di masyarakat.

Agar proses penyembuhan dapat optimal maka perlu dilakukan pola pemberian makanan terhadap anak dengan gangguan autis. Pola makan merupakan suatu cara dalam mengatur makan. Menurut Kusumayanti (2011) dengan artikelnya yang berjudul Pentingnya Pengaturan Makanan bagi Anak Autis, makanan yang dikonsumsi oleh anak dengan gangguan autis tidak boleh sembarangan, ada beberapa jenis bahan makanan tertentu yang apabila dikonsumsi oleh anak autis akan mempengaruhi sistem syaraf yang dapat menimbulkan ketidakstabilan emosinya, berikut ini merupakan pedoman pengaturan makanan pada anak autis menurut Kusumayanti (2011), yaitu meliputi:

1. Makanan seimbang, untuk menjamin agar tubuh memperoleh semua zat gizi yang dibutuhkan untuk keperluan pertumbuhan, perbaikan sel-sel yang rusak dan kegiatan sehari-hari.
2. Makanan sumber karbohidrat dipilih yang tidak mengandung gluten.
3. Makanan sumber protein dipilih yang tidak mengandung casein.
4. Untuk memasak gunakan minyak sayur, minyak jagung, minyak kacang tanah, minyak olive.

5. Cukup mengonsumsi serat yang berasal dari sayuran dan buah-buahan satu hari 3-5 porsi.
6. Memilih makanan yang tidak menggunakan *food additive*.
7. Bila anak alergi atau intoleran terhadap makanan tertentu, hindari makanan tersebut.
8. Pertimbangkan pemberian suplemen, vitamin dan mineral.
9. Biasakan membaca label makanan.
10. Makanan cukup bervariasi dan hindari *Junk food*.

Guru menerapkan upaya terapi perilaku bagi anak usia dini dengan gangguan autisme dilakukan dengan melatih semua keterampilan yang dimiliki anak dimulai dari respons yang sederhana. Misalnya, dengan memandang orang lain atau dengan kontak mata sampai pada keterampilan yang lebih kompleks seperti komunikasi spontan dan interaksi sosial. Terapi perilaku ini dilakukan dengan sistem satu guru satu murid. Misalnya, dengan memberikan perintah sederhana yang singkat, jelas, dan konsisten yang biasanya diikuti oleh bimbingan, model, bantuan, dan arahan di awal terapi. Berbagai respons yang ditanggapi secara benar, baik dengan maupun tanpa bimbingan atau bantuan/arahan akan diberikan *reward* nonmateri. Jika respons sederhana ini telah dikuasai, tahap berikutnya dapat dilakukan dengan memperluas kemampuan dan keterampilan yang sudah dikuasai pada situasi yang kurang terstruktur. Kemudian, secara bertahap pula dialihkan dari perintah satu guru satu murid ke kelompok kecil kemudian ke kelompok besar. Secara umum program latihan awal bagi anak dengan gangguan autisme meliputi hal-hal berikut.

1. Kesiapan belajar, misalnya merespons terhadap panggilan nama.
2. Pengenalan bahasa reseptif dan ekspresif, misalnya mengikuti perintah satu tahap, menunjuk benda-benda yang diinginkan dan mengidentifikasi berbagai benda yang memiliki kesamaan bentuk dan warna.
3. Menirukan gerakan motorik kasar.

Ketika anak sudah mulai menunjukkan kemajuan guru dapat mengajarkan berbagai keterampilan seperti latihan awal di atas dengan materi yang lebih luas. Misalnya, setelah anak dapat merespons jika dipanggil namanya, guru melanjutkannya dengan memerintahkan anak untuk memanggil dan menunjukkan temannya dan lainnya. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik PAUD sebelum melakukan latihan awal di atas adalah

mengumpulkan berbagai informasi mengenai masalah anak dengan gangguan autisme yang akan diterapi. Kemudian, pendidik PAUD menentukan 10 kegiatan utama yang dituju selama 4 bulan pertama. Walaupun hanya 10 kegiatan, jumlah perintah harus dibatasi sehingga bisa diujicobakan dan diulang-ulang.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang artinya adalah diri sendiri. Autis bukanlah penyakit akan tetapi suatu hambatan/gangguan pada tumbuh kembang yang kompleks karena terjadi kerusakan pada otak. Pada umumnya hal tersebut dapat dideteksi sejak bayi atau balita.

Pada Paud Harsya Ceria peneliti menggali serta meneliti bagaimana layanan PAUD terhadap anak berkebutuhan khusus seperti gangguan autisme pada anak yang mengalaminya. Peneliti melihat perkembangan dan akibat bagi anak autisme, peneliti juga melihat peningkatan pemahaman khususnya pada anak autisme di PAUD Harsya Ceria serta mengetahui karakteristik dan permasalahan pada anak autisme.

Dampak stimulus yang diberikan guru dan orangtua di PAUD Harsya Ceria, terutama wali kelas siswa H, telah meningkat perkembangan sosial siswa H tersebut. Awalnya siswa H tidak ingin berkomunikasi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya, kini siswa H mampu berkomunikasi dan bermain dengan teman-temannya. Akan tetapi siswa H belum berkembang dengan baik seperti saat ia tidak merasakan nyaman siswa H akan tantrum dengan berteriak-teriak sambil memukul dadanya. Saat ini siswa H masih dalam proses terapi dengan gurunya agar berkembang lebih baik lagi.

E. Referensi

- Armanila, dkk. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan dan Penanganan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 5 (1).
- Khusna, I. (2015). Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus. Kudus: Fakultas Ilmu Pendidikan Kudus.
- Nasution, F., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. Medan: *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Vol. 3 (2).
- Pebriana, P. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 (1).
- Shalehah, N. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 (2).
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.

- Sunarya, P. B., dkk. (2018). Kajian Penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Abdimas Adi Buana*, Vol. 02 (1).
- Sutiha, Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2023). Analisis Permasalahan Anak Autis di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), Hal. 11-18. <https://doi.org/10.35905/anakta.jurnal.piaud.iain.parepare.v1i1.3301>